

APLIKASI HUKUM ISLAM DALAM TATANAN MASYARAKAT GLOBAL DI MALAYSIA

Mohd Roslan Mohd Nor

Professor Madya Bidang Ilmu Fiqh, Akademi Pengajian Islam
Universiti Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia

Abstrak: *Global world order encountered in Malaysia should not be taken lightly. If it is not handled correctly, feared the coming generation will not require Islamic law, and will even forget about it altogether. Implementation of Islamic law in the modern world is filled with challenges of its own, full of wisdom needs to be faced with that Islam is not a religion accused of being old-fashioned, old-fashioned and anti-change. In the era of globalization, a variety of reports can be obtained quickly, so what applies in the outside world, will soon be known in his own country. Group that emphasizes religious life has definitely want to maintain their religious traditions of pollution efforts by parties who are not responsible. Meanwhile, human rights campaigners in the West also failed to understand human rights from a religious perspective. This is a double standard attitude challenges that must be faced. Therefore, do not be allowed to interfere in the affairs of foreign faction of Islam, so that-as if-they want to teach us, where the true Islam and what is wrong. This is a case that requires empowerment for the future of Islamic civilization in Malaysia and the world in general.*

Keywords: *application, Islamic law, globalization.*

Abstrak: Tatanan dunia global yang dihadapi di Malaysia tidak boleh dipandang ringan. Jika ia tidak ditangani dengan betul, dikuatirkan generasi akan datang tidak akan memerlukan hukum Islam, dan bahkan akan melupakannya sama sekali. Pelaksanaan hukum Islam dalam dunia modern sekarang penuh dengan tantangan-tantangan tersendiri, perlu dihadapi dengan penuh hikmah agar Islam tidak dituduh sebagai agama yang kolot, jumud serta anti perubahan. Dalam era globalisasi, berbagai pemberitaan dapat diperoleh dengan cepat, sehingga apa yang berlaku di dunia luar, akan segera diketahui di negara sendiri. Golongan yang mementingkan kehidupan beragama sudah pasti ingin mempertahankan tradisi agama mereka dari upaya pencemaran oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Sementara itu, pejuang hak asasi manusia di Barat juga tidak berhasil untuk memahami hak asasi manusia dari perspektif agama. Inilah tantangan sikap standar ganda yang harus dihadapi. Oleh karena itu, jangan dibiarkan golongan asing mencampuri urusan agama Islam, sehingga—seolah-olah—mereka ingin mengajarkan kepada kita, Islam mana yang betul dan mana yang salah. Inilah perkara yang memerlukan pemberdayaan bagi masa depan peradaban Islam di Malaysia dan dunia umumnya.

Kata Kunci: aplikasi, hukum islam, masyarakat global.

Pendahuluan

Alam Melayu atau Nusantara ini sudah lama sinonim dengan Islam,¹ bahkan membentuk masyarakat Islam terbesar di dunia, maka ia tidak terlepas dari tantangan yang tersendiri terutama apabila dilihat dari aspek tatanan masyarakat global dan peradaban Islam. Ia turut menyentuh persoalan yang bermula dari melakukan ibadah kepada persoalan yang lebih berat yaitu yang bersifat hukum. Hukum Islam atau juga disebut sebagai Syariat Islam merupakan satu perkara penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Ia berkait dengan cara hidup individu, hukum dalam kehidupan seharian, muamalah perniagaan, dan bermacam-macam lagi.

Oleh karena ia merupakan suatu perkara penting dan ianya telah wujud di dalam Islam semenjak zaman awal lagi, maka sudah tentu ia mempunyai tantangan-tantangan tertentu. Tidak cukup dengan melihat kepada evolusi hukum itu yang berlaku sepanjang zaman, tetapi sejauh mana perubahan-perubahan boleh diterima oleh masyarakat sekeliling mengenainya. Ada juga kemungkinan bahwa hukum Islam juga tidak terlepas dari pengaruh kecenderungan parti-parti politik yang ingin menggunakan Islam sebagai alat mereka di pentas politik tersebut.

Dalam banyak situasi, kita mungkin terkeliru atau coba dikelirukan umpamanya oleh pandangan-pandangan keras ultra konservatif yang mendasari sebahagian dari pemikiran umat Islam. Tidak dinafikan bahwa golongan yang berada di garis keras ini sememangnya wujud dan mereka mempunyai pandangan-pandangan tersendiri sehingga tidak dapat untuk menerima pandangan-pandangan alternative Islam yang lebih moderate, tolerance dan acceptable bagi kehidupan yang bersifat majmuk.

Di Malaysia, aplikasi hukum Islam turut merasakan tantangan-tantangannya yang tersendiri di dalam suasana masyarakatnya yang berbilang kaum. Bahkan masyarakat yang ada pada hari ini juga merupakan masyarakat yang sudah terbuka ilmu, terbuka kemudahan-kemudahan untuk mendapatkan maklumat dan sebagainya. Lalu kelebihan itu digunakan mereka untuk

¹ Syed Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972), hlm. 1-15; Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, (Singapore: Horizon Books, 2001), hlm. 1-5.

mendapatkan maklumat dari ‘atas talian’ sehingga adakalanya isu-isu besar dapat dibongkar dengan segera. Namun begitu, apakah dengan mendapat maklumat dari laman web tersebut dapat untuk dianggap setaraf dengan para ilmuwan yang menguasai kitab-kitab agama? Sudah tentu pada hemat saya, yang menggunakan laman web itu hanyalah mempraktikkan kemahiran saja bukan bersandarkan kepada ilmu. Golongan yang menguasai *turath* itulah yang sepatutnya dianggap sebagai golongan yang berilmu dan harus dihormati.

Tatanan dunia global dan tantangan yang dihadapi di Malaysia dari aspek ini tidak boleh dipandang ringan. Jika ia tidak ditangani dengan betul, saya kuatir generasi akan datang tidak merasakan kepentingan hukum Islam, malah mungkin ada yang akan mencabarnya sepertimana yang pernah berlaku di Malaysia suatu ketika dahulu. Ia melibatkan seorang peguam yang mencabar di Mahkamah untuk mengnyatakan bahwa Hukum Islam atau Hukum Hudud yang telah digubal di Kelantan itu dianggap tidak sah dan tidak boleh dilaksanakan di Malaysia. Dari aspek lain, hukum Islam juga boleh menerima tempias ketidakpuasan hati masyarakat yang mempermasalahkan keputusan/fatwa terhadap sesuatu isu yang berlaku.² Dalam kata lain, ia menimbulkan isu ketidakpercayaan dikalangan masyarakat terhadap hukum Islam yang dikeluarkan bahkan ia boleh mencapai sehingga ke tahap mempermasalahkan institusi yang terlibat di dalam masalah ini.

Era Global Memerlukan Kecakapan Penyelidik Hukum

Di Malaysia, boleh dikatakan bahwa setiap jabatan Mufti yang mengawal hal ihwal agama di negeri-negeri, mempunyai pegawai *Buhuth*. Pegawai ini sesuai dengan namanya adalah sebagai seorang yang menyelidik untuk menjawab persoalan-persoalan tertentu yang timbul di kalangan masyarakat. Namun begitu, oleh karena zaman kini adalah zaman yang penuh dengan maklumat diujung jari, tugas pegawai tersebut sangatlah mencabar. Jika tidak kena, kemungkinan mereka

² Sebagai contoh fatwa yang telah digazetkan oleh Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur untuk mengharamkan sebarang aktiviti Syarikat ESQ. Fatwa ini telah mendapat reaksi pelbagai pihak sehingga ada yang cuba mempertikaikan kredibiliti fatwa tersebut. Pihak ESQ sendiri membawa perkara ini ke mahkamah di Malaysia untuk mendapatkan penjelasan lanjut mengenainya.

akan turut dicabar di dalam perkara-perkara yang melibatkan isu-isu terkait langsung dengan masyarakat Islam.

Oleh itu, penyelidik hukum tidak boleh lagi berada di kedudukan lama. Pengajian di peringkat sarjana muda (S1) dilihat tidak mencukupi untuk mereka berhadapan dengan berbagai persoalan berbentuk sekarang. Mereka perlu berusaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keupayaan mereka dalam memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Penyelidikan adalah tali kepada hukum Islam itu sendiri. Jika tiada penyelidikan, niscaya keputusan yang dikeluarkan hanyalah bersifat lemah, boleh dicabar serta tidak realistik. Jika niat ini dapat dipahami, para pegawai penyelidik *buhuth* perlu berusaha meningkatkan daya mereka dengan mendalami pengajian di peringkat tinggi yaitu Master dan Ph. D. Di peringkat pengajian tinggi inilah para calon dilatih dan dibekali dengan teknik-teknik melakukan penyelidikan yang objektif serta akademik.

Bagi mereka yang sudah berumur senior, mungkin perkara ini bukan sesuatu yang ideal bagi mereka lantaran umur yang semakin meningkat. Jika faktor itu menjadi halangan, pegawai penyelidik sebegini perlu juga dibekali dalam kursus-kursus jangka pendek mengenai metode penyelidikan agar mereka dapat menguasai sesuatu ilmu pengetahuan itu melalui kaedah penyelidikan yang boleh diterima umum. Jika ini dijadikan sandaran, lambat laun, para pegawai agama dapat untuk menyumbang dengan lebih bermakna dalam membangunkan hukum Islam dalam konteks sekarang di tempat masing-masing.

Urgensi Hukum Islam dalam Masyarakat Global

Setelah melihat kepada tujuan hukum Islam, kita berdepan dengan persoalan yaitu apakah hukum Islam itu diperlukan dan perlu dilaksanakan dalam masyarakat global hari ini? Apakah tidak cukup dengan hukum sipil yang ada dengan system keadliannya seperti mahkamah, hakim dan pendakwa yang sudah lengkap? Kemudian persoalan selanjutnya apakah hukum Islam boleh diasimilisasikan dalam hukum sipil? Apakah kita mahukan dua Undang-undang berbeda di dalam satu negara?

Umum mengetahui bahwa Malaysia mempunyai dua sistem Undang-Undang yaitu sipil dan syariah. Di kebanyakan negeri, Undang-Undang syariah digunakan sebagai penyelesaian kepada kasus-kasus kekeluargaan untuk masyarakat Islam. Hanya ada 2 negeri saja yang melaksanakan Undang-Undang Jinayah Islam di samping kekeluargaan, yaitu negeri Terengganu dan Kelantan.

Dalam konteks Malaysia, ada beberapa pandangan yang diutarakan berbagai pihak. Ada yang setuju untuk ia dilaksanakan karena melihat kepada kepentingannya dan kaitannya dengan tujuan yang diberi oleh Pencipta Makhhluk yaitu Allah Swt.³ Ada juga yang melihat bahwa hukum Islam bukanlah tujuan dan ia tidak sesuai untuk dilaksanakan dalam sistem kehidupan masyarakat Malaysia pada zaman kini. Ada yang menuduh hukum Islam tidak akan membawa kepada kemajuan, malah akan menyebabkan rakyat dan negara menjadi mundur.⁴

Oleh yang demikian, hakikat dan kebenaran hukum Islam terhadap masyarakat, realiti dan kekuatan perlu dipahami dengan jelas. Dasarnya adalah dua sumber utama dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Hukum Islam yang terdapat dalam Qur'an sememangnya dari dulu berkait rapat soal human and social development. Samalah dengan kehidupan manusia ini, mestilah mengikut apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Cuma kita tidak mengkaji dan meyakini perkara tersebut sehingga membuatkan kita terpaksa untuk menerima hukum yang dibuat oleh manusia lain dibenua yang kita anggap mereka sebagai maju. Di Malaysia juga begitu, masih ada yang ragu tentang hukum Islam tetapi begitu yakin untuk mengikut hukum Inggris yang telah dipusakai sejak merdeka dahulu. Bila ditinjau dari aspek sejarah, hukum Islam pernah terlaksana di Alam Melayu ini melalui bukti-bukti seperti Qanun Melaka, Qanun Laut Melaka dan Undang-Undang Kedah.

Kekuasaan Melaka menjadi kuat selepas menerima Islam sehingga menguasai negeri-negeri Melayu lain. Perlaksanaan Undang-Undang Islam juga

³ http://presiden.pas.org.my/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=125: pelaksanaan-syariat-islam-adalah-suatu-keutamaan&catid=20:bicara-presiden&Itemid=107.

⁴ Lihat pandangan Fathi Osman yang diuraikan oleh Astora Jabat mengenai Hudud yang padan pandangannya tidak berasal dari Islam. Malah, hudud hanya sesuai pada zamannya dan bukan pada zaman sekarang. Lihat: <http://www.mykmu.net/~mykmu/modules.php?name=News&file=print&sid=2403>.

diperluas ke negeri lain seperti Pahang, di mana wujudnya apa yang dikenali sebagai Qanun Pahang.⁵ Disebabkan oleh penjajahan, pelaksanaan hukum Islam telah diperkecil. Pada akhir abad ke 19, Inggrīs menjajah Tanah Melayu. Beberapa perjanjian dibuat oleh Inggrīs dengan pihak berkuasa tempatan untuk mengukuhkan kedudukannya di Tanah Melayu. Walaupun negeri-negeri Melayu diletakkan di bawah kekuasaan Inggrīs, Undang-Undang Islam masih diakui oleh pihak berkuasa penjajah. Perkara ini dapat dilihat melalui pengakuan Hakim Throne J. dalam kasus Rahman lawan Laton dan kasus Syaikh Abdul Latif lawan Ilyas Bux yang mengatakan Undang-Undang Islam bukanlah Undang-Undang asing tetapi Undang-Undang Negeri.⁶

Penjajah terus berusaha menghapuskan unsur Islam dan menggantikannya dengan Undang-Undang Inggrīs. Pembentukan Piagam Keadilan I pada 1807, Piagam Keadilan II pada 1826 dan Piagam Keadilan III pada 1855 membuktikan perkara ini. Undang-Undang sipil juga dikuatkuasakan pada 1837 dan berikutnya pada tahun 1965. Peruntukan piagam dan Undang-Undang telah memberi kuasa yang lebih banyak dan lebih luas kepada penjajah mengubah dan menghapuskan Undang-Undang tempatan dan menggantikannya dengan Undang-Undang Inggrīs keseluruhannya.⁷ Secara *de facto*, Undang-Undang Inggrīs sudah mengambil tempat Undang-Undang Islam.⁸ Oleh sebab itu, ada pandangan dari sarjana Undang-Undang mengatakan: ‘Meskipun kedudukan Islam tidak dapat dipertahankan dengan demokrasi, kedudukan tersebut boleh dipertahankan dengan merujuk kepada sejarah; khususnya persetujuan antara kaum sebelum merdeka’.⁹

Justeru, kita harus kembali memahami dalam konteks ini bahwa hukum Islam bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dilaksanakan. Hanya kesungguhan menentukannya. Firman Allah Swt, maksudnya:

⁵ Lihat Nik Nasri, dalam *Mengembalikan Fungsi Sebenar Islam dalam Perlembagaan Malaysia*. [http:// www.niknasri.com/wp-content/uploads/2009/08/DAIJ_Fungsi_Sebenar_Islam.pdf/](http://www.niknasri.com/wp-content/uploads/2009/08/DAIJ_Fungsi_Sebenar_Islam.pdf/).

⁶ Aminuddin Ruskan al-Dawamy, *Syariah dan Perundangan*, (Johor: Cetak Ratu Sdn Bhd, 1998), hlm. 18-19.

⁷ *Ibid*, hlm. 19.

⁸ Mahmood Zuhdi Abdul Majid, *Pengantar Undang-undang Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1997), hlm. 45-49.

⁹ Abdul Aziz Bari, *Islam Dalam Perlembagaan Malaysia*, (Petaling Jaya: Intel Multimedia and Publication, 2005), hlm. 7.

“Dan sesiapa yang bertaqwa kepada Allah (dengan mengerjakan suruhan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya), niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar (dari segala perkara yang menyusahkannya. Serta memberinya rezeki dari jalan yang tidak terlintas di hatinya. Dan (ingatlah), sesiapa berserah diri bulat-bulat kepada Allah, maka Allah cukuplah baginya (untuk menolong dan menyelamatkannya). Sesungguhnya Allah tetap melakukan segala perkara yang dikehendaki-Nya. Allah telahpun menentukan kadar dan masa bagi berlakunya tiap-tiap sesuatu”.¹⁰

Di dalam ayat yang lain, maksudnya:

“(Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad), Turutlah apa yang telah diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu, dan janganlah kamu menurut pemimpin-pemimpin yang lain dari Allah, (tetapi sayang) amatlah sedikit kamu mengambil peringatan”.¹¹

Firman-Nya juga:

“Mereka suka mendengar berita-berita dusta, sangat suka memakan segala yang haram (rasuah dan sebagainya). Oleh itu kalau mereka datang kepada kamu, maka hukumlah di antara mereka (dengan apa yang telah diterangkan oleh Allah), atau berpalinglah dari mereka; dan kalau engkau berpaling dari mereka maka mereka tidak akan dapat membahayakanmu sedikitpun; dan jika engkau menghukum maka hukumlah di antara mereka dengan adil; karena sesungguhnya Allah mengasihi orang yang berlaku adil”.¹²

Kedudukan Hukum Islam Berdasarkan Adat Setempat

Di dalam satu penulisan, Ansori¹³ menyatakan bahwa nilai-nilai hukum Islam tidak lepas dari prinsip penerapan yang dianutnya, serta tujuan hukum Islam itu sendiri. Dari prinsip-prinsip yang dianut dapat dilihat bahwa hukum Islam dalam prosesnya sangat memperhatikan adat (*‘urf*) setempat. Adat atau *‘urf* merupakan kebiasaan dalam masyarakat dan menjadi salah satu keperluan sosial yang sulit untuk ditinggalkan dan berat untuk dilepaskan. Oleh karena itu, dalam pembinaan hukum Islam, jelas menunjukkan bahwa syariah Islam sangat

¹⁰ Ath-Thalaq (65): 2-3.

¹¹ Al-A’raaf (7): 3.

¹² Al-Maa’idah (5): 42.

¹³ Ansori, “Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat”, *Ibda’-Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 5, No. 1, 2007, hlm. 59-71.

memperhatikan adat (*'urf*) masyarakat setempat,¹⁴ misalnya mengenai larangan minuman keras (*khamr*). Peluang adat (*'urf*) untuk bisa dijadikan pertimbangan dalam menetapkan hukum secara implisit diisyaratkan oleh beberapa ayat hukum dalam al-Qur'an, antara lain, "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf";¹⁵ "Kepada wanita-wanita yang dicerai (hendaklah diberi oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf".¹⁶ (Dalam ayat tersebut tidak dijelaskan mengenai jenis atau bentuk, dan batasan banyak sedikitnya nafkah yang harus diberikan oleh suami kepada isetrinya yang dicerai. Hal ini karena Islam memahami bahwa tingkat kehidupan, kemampuan, dan adat (*'urf*) masyarakat berbeda antara satu dengan yang lain. Syariah Islam memberikan kesempatan untuk menetapkan ketentuan hukumnya sesuai adat (*'urf*) setempat. Oleh karena itu, ketentuan hukum mengenai kewajiban memberi nafkah bagi suami yang ada dalam berbagai kitab fiqh (dari berbagai macam mazhab) berbeda-beza karena antara lain disebabkan perbedaan tradisi di mana ulama tersebut berada.¹⁷ Berkaitan dengan itu, dalam *qa'idah fiqhiyah* disebutkan: "Adat kebiasaan dapat dijadikan dasar (pertimbangan) hukum."¹⁸

Dalam konteks Malaysia, banyak hukum yang dikeluarkan adalah berdasarkan kepada waqi' tempatan. Dalam isu yang berlaku pada awal tahun ini, yaitu isu penggunaan Kalimah Allah oleh golongan bukan Islam, Majlis Fatwa Kebangsaan tidak membenarkannya. Beberapa NGO Islam seperti Persatuan Ulama Malaysia turut membantah penggunaan Kalimah Allah oleh golongan

¹⁴ Anisah Ab. Ghani dan Saadan Man, "Nilai-nilai Adat dan Budaya Dalam Amal Ibadat Masyarakat Melayu", dalam Md. Saleh Hj Md. @ Ahmad et. al. (eds.), *Hukum Islam & Budaya Tempatan*, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 1998), hlm. 159-185; Mohamed Azam mohamed Adil, "Pengaruh Adat Tempatan Dalam Menentukan Fatwa di Malaysia", dalam Md. Saleh Hj Md. @ Ahmad et. al. (eds.), *Hukum Islam & Budaya Tempatan*, (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 1998), hlm. 455-480.

¹⁵ Al-Baqarah (2): 233.

¹⁶ al-Baqarah: 241).

¹⁷ Antara sebab-sebab kelahiran mazhab ialah kerana i. Perbezaan antara fuqaha dalam teori hukum, ii. Wujudnya personaliti yang kuat, iii. Lahirnya kelas-kelas pengajian secara teratur, dan iv. Kesetiaan murid terhadap guru mereka. Lihat perbahasan lanjut dalam Mahmood Zuhdi Abdul Majid, *Sejarah Pembinaan Hukum Islam*, (Kuala Lumpur: Jabatan Penerbitan Universiti Malaya, 1988), hlm. 142-143.

¹⁸ Ahmad bin Muhammad al-Zarqa', *Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, Cet. viii, (Beirut: al-Qalam, 1988), hlm. 219; lihat juga Zainal Abidin bin Ibrahim bin Nujaim (Ibnu Nujaim), *al-Asybah wa al-Naza'ir*, (Beirut: Dar al-Kutb al-Alamiah, 1985), hlm. 93.

bukan Islam dalam konteks Malaysia. Walaupun mahkamah tinggi membenarkan penggunaan kalimah tersebut oleh golongan Kristian untuk akhbar mereka Herald – The Catholic Weekly melalui penghakiman oleh Datuk Lau pada 30 Dis 2009, namun reaksi masyarakat Islam seluruh negara telah menyebabkan pihak kerajaan mengambil tindakan untuk menasehati supaya kalimah Allah tidak digunakan sewenang-wenangnya atas alasan keselamatan. Inilah antara beberapa contoh pemahaman hukum Islam berdasarkan ‘urf setempat atau berdasarkan kepada *waqi*’ yang telah menyebabkan perkara ini ditangani sedikit berbeda dengan negara tetangga seperti Indonesia.

Jaminan Bagi Penganut Islam dan Non Muslim di Malaysia

Di dalam Perlembagaan Malaysia, diperuntukkan beberapa perkara yang berkait dengan Islam. Di antara peruntukan penting yang berkaitan dengan kedudukan Islam ialah Perkara 3,¹⁹ 11, 12(2), 121 dan 150 (6A)²⁰. Secara sekali imbas, peruntukan-peruntukan tersebut ialah:

1. pernyataan Islam sebagai agama resmi persekutuan (Perlembagaan Persekutuan, Perkara 3 (1))
2. hak kebebasan beragama (Perkara 11)
3. kebenaran menggunakan uang awam untuk tujuan-tujuan Islam (Perkara 12(2))
4. kedudukan mahkamah syariah di dalam sistem perundangan (Perkara 121(1A))
5. pengecualian Undang-Undang Islam daripada Undang-Undang darurat (Perkara 150 (6A))
6. penetapan hal ihwal Islam sebagai sesuatu yang terletak di dalam bidang kuasa negeri (Jadual Ke 9, Senarai 2-Senarai negeri, seksyen 1)

¹⁹ Perkara 3 Perlembagaan Persekutuan menyebut: Islam merupakan agama rasmi persekutuan dan agama-agama lain boleh diamalkan dengan aman dan harmoni. Peruntukan seumpama ini dimasukkan buat pertama kali di dalam Perlembagaan Negeri Johor semasa pemerintahan Sultan Abu Bakar. Seterusnya ia dicadang dan dipersetujui untuk dimasukkan ke dalam draf perlembagaan Persekutuan Tanah Melayu bersama dengan jaminan kebebasan beragama kepada rakyat yang beragama lain.

²⁰ Abdul Aziz Bari, *Islam Dalam Perlembagaan Malaysia, Op. Cit.*, hlm. 11.

Melihat kepada kedudukan agama Islam di Malaysia, Suwaid Tapah²¹ menyatakan keistimewaan Perlembagaan Persekutuan ialah dengan memasukkan empat elemen tradisi, dimana antaranya ialah agama Islam sebagai agama bagi Persekutuan,²² serta kedudukan dan keistimewaan Raja-raja Melayu sebagai Ketua Agama Islam dalam negeri sebagaimana diakui dan dinyatakan oleh Perlembagaan Negeri. Tertakluk kepada Perlembagaan Negeri, segala hak, keistimewaan dan kedaulatan dan kuasa yang dinikmati olehnya sebagai Ketua Agama Islam tidak tersentuh dan tercacat, tetapi dalam apa-apa perbuatan, amalan dan upacara yang telah dipersetujui oleh Majlis Raja-raja adalah meliputi seluruh Persekutuan, maka atas sifat Raja sebagai ketua Agama Islam membenarkan Yang di-Pertuan Agung mewakilinya. Perlembagaan-perlembagaan bagi negeri-negeri yang tidak beraja (Melaka, Pulau Pinang, Sabah²³ dan Sarawak) hendaklah membuat peruntukan Yang di-Pertuan Agung sebagai Ketua Agama Islam bagi negeri-negeri itu. Yang di-Pertuan Agung juga menjadi Ketua Agama Islam bagi Wilayah-wilayah Persekutuan (Kuala Lumpur, Labuan dan Putrajaya) dimana Parlimen diberi kuasa untuk membuat Undang-Undang mengenai pentadbiran hal ihwal Islam dan penubuhan Majlis Agama untuk menasehati Yang di-Pertuan Agung mengenai perkara-perkara berhubung dengan agama Islam.

Bertitik tolak dari semangat Perkara 3 (1-5), maka perkara-perkara lain berkaitan mempunyai hubungan dengan pentadbiran hal ihwal agama Islam misalnya penubuhan Majlis/Jabatan Agama Islam di negeri-negeri, Jabatan Mufti, Mahkamah Syariah dan lain-lain.²⁴ Selaras dengan tuntutan sekarang untuk memperkemaskan pentadbiran hal ihwal Islam, kerajaan-kerajaan negeri telah mula mengasingkan tiga institusi penting yaitu Majlis /Jabatan Agama, Jabatan Mufti dan Mahkamah Syariah apabila Undang-Undang induk (pentadbiran hukum

²¹ Suwaid Tapah, *Perlaksanaan Undang-undang Islam di Malaysia: Relaiti dan Cabaran*, Seminar Hukum Islam di Malaysia, anjuran KIAS pada 1 Mac 2004, dalam <http://www.kias.edu.my/pelundang.htm>

²² agama-agama lain boleh diamalkan dengan aman dan damai di mana-mana bahagian Persekutuan seperti yang dijamin dalam Perkara 3 (1).

²³ Lihat misalnya, pindaan Perlembagaan Negeri Sabah dalam Fasal 5 A, B (1) dan (2) yang memperuntukkan agama Islam sebagai agama negeri dan kuasa-kuasa Dewan Perundangan Negeri. Lihat Pindaan Enakmen No.8/1985 (berkuat kuasa pada 31.12.1985).

²⁴ Ahmad Ibrahim dan Ahilemah Jones, *The Malaysian Legal System*, (Kuala Lumpur: DBP, 1995), hlm. 43-62.

Syara') dipinda dengan memperuntukkan fungsi Majlis secara jelas yaitu membantu dan menasehati Yang di-Pertuan Agung/Sultan berkenaan dengan semua perkara yang berhubung dengan agama Islam di dalam negeri kecuali perkara-perkara hukum Syara' yaitu penubuhan Jabatan Mufti dan yang berhubung dengan pentadbiran keadilan yaitu penubuhan Mahkamah Syariah dan Majlis Agama negeri menjadi pihak berkuasa utama di negeri masing-masing.

Negara Sekular atau Negara Islam

Bekas Perdana Menteri Malaysia, Tun Mahathir Muhamad pernah menyatakan bahwa Malaysia adalah negara Islam. Ia diulangi oleh Perdana Menteri selepasnya yaitu Tun Abdullah Ahmad Badawi, sehingga beliau sendiri memperkenalkan gagasan Islam Hadhari dalam pentadbirannya. Tun Mahathir mengnyatakan perkara tersebut bagi menjawab beberapa persoalan yang timbul dikalangan rakyat bahwa negara ini mengamalkan sistem sekuler berdasarkan kepada beberapa elemen yang kurang jelas tentang kedudukan Islam dalam perlembagaan.

Jika kita lihat kepada perbincangan sekarang, penafsiran popular terhadap Islam sebagai agama resmi dalam Perkara 3 Perlembagaan Malaysia mengatakan perkataan Islam adalah terhad kepada perkara yang bersifat ritual dan keramaian. Ia tidak menjadikan Malaysia sebagai sebuah negara Islam, bahkan ia kekal dengan sifatnya sebagai sebuah negara sekular. Penafsiran ini berdasarkan kepada beberapa sandaran: *Pertama*, Kertas Putih kepada Draf Perlembagaan Malaysia menyebut: “di sana telah dimasukkan peruntukan yang menjadikan Islam sebagai agama resmi persekutuan di dalam Perlembagaan Malaysia. Peruntukan ini walaubagaimana pun, sama sekali tidak menjejaskan sifat sekular persekutuan.” *Kedua*, Kenyataan daripada Perdana Menteri pertama Malaysia, Tuanku Abdul Rahman di dalam Parlimen Malaysia yang menyebut: “saya ingin menjelaskan di sini bahwa negara ini bukanlah sebuah negara Islam seperti yang dipahami oleh kebanyakan, kita hanya memasukkan perkataan Islam di dalam perlembagaan dengan maksud ianya sekadar agama resmi persekutuan”. *Ketiga*, Mahkamah di

dalam beberapa kasus telah membuat ketetapan berhubung penafsiran maksud Islam sebagai agama resmi persekutuan.

Di dalam kasus Che Omar bin Che Soh lawan Pendakwa Raya umpamanya, mahkamah tidak berganjak dari memberi mafhum yang sempit kepada perkataan Islam di dalam perlembagaan. Perayu di dalam kasus ini mencabar di mahkamah kesahihan hukuman mati yang dijatuhkan ke atasnya berdasarkan kepada Perkara 3 Perlembagaan Persekutuan. Perayu mendakwa, memandangkan Islam sebagai agama persekutuan, maka hukuman mati yang dijatuhkan bercanggah dengan Perlembagaan Malaysia karena hukuman gantung tidak termasuk di dalam mana-mana hukuman Islam.

Walaubagaimanapun Hakim Tun Salleh Abbas di dalam penghakimannya menolak penghujahan ini dengan katanya:

“di sana tidak ada keraguan bahwasanya Islam bukan sekadar agama yang berkaitan dengan perkara ritual, bahkan ia sebuah agama yang merangkum cara hidup yang merangkum soal politik, Undang-Undang, ekonomi, akhlak, sosial dan sebagainya. Cuma persoalannya di sini, adakah Islam yang sebegini yang dipahami oleh penggubal Perlembagaan Malaysia ketika memasukkan perkataan Islam di dalam perlembagaan? Maka menurut pandangan saya, berdasarkan kepada pertimbangan sejarah perundangan Malaysia, Islam yang dipahami oleh penggubal perlembagaan, bukan Islam yang kita pahami, sebaliknya Islam yang dipahami oleh mereka ketika memasukkan Islam sebagai agama resmi adalah Islam yang memisahkan soal agama dan politik. Sekiranya Islam yang dipahami oleh penggubal perlembagaan sebagai Islam yang lengkap dan syumul, pastinya di sana akan terdapat peruntukan khusus di dalam Perlembagaan Malaysia yang menyebut, mana-mana Undang-Undang yang bercanggah dengan Undang-Undang Islam akan terbatal dengan sendiri...”.

Oleh yang demikian, walaupun dari aspek pentadbiran politik telah menyatakan dengan jelas bahwa negara ini adalah negara Islam, tetapi dari aspek perundangan dan sistem yang ada masih belum menampakkan perubahan kepada pengamalan Islam secara syumul tersebut sepertimana yang diungkapkan oleh Tun Salleh Abbas di atas. Kedudukan sebagai negara sekuler ini juga dirasakan mempunyai kasusan yang besar terhadap dunia luar karena pihak barat sudah pasti tidak mahu mana-mana negara menetapkan negara tersebut berdasarkan agama apatah lagi agama Islam. Ini karena sikap prejudis barat dan boleh juga dikatakan

sebagai 'chauvinist'. Mereka hanya nampak negara Islam itu adalah ala negara Iran yang pada hari ini sentiasa konsisten tidak tunduk kepada kehendak barat. Itulah yang membimbangkan mereka.

Kedudukan Perlembagaan dan UU Malaysia dalam Aplikasi Hukum Islam

Ramai orang bercakap tentang halangan perlembagaan dan Undang-Undang dalam usaha melaksanakan Syariah Islam dalam negara ini. Mahmood Zuhdi menyatakan meskipun kata-kata seperti itu ada benarnya tetapi apa yang sebenarnya ia lebih bersifat pendalihan semata-mata. Terus memperkatakan hal seperti itu akan meletakkan perjuangan pada sudut yang sukar dan langkah-langkah yang diambil dalam merealisasikan akan lebih bersifat negatif. Memang benar perlembagaan Malaysia tidak menyebut Undang-Undang Islam sebagai Undang-Undang Negara, tetapi ia menyebut agama Islam sebagai agama persekutuan. Ini juga adalah sepertimana yang diperjelaskan di atas. Adalah juga benar perlembagaan tidak menjamin pelaksanaan Undang-Undang Islam, tetapi jaminan berkenaan ada dalam kebanyakan Undang-Undang tubuh negeri. Begitu juga benar Undang-Undang negeri tidak boleh mengatasi Undang-Undang persekutuan, tetapi batasan seperti itu tidak menyeluruh semua keperluan pelaksanaan Syariah.²⁵

Sejarah menunjukkan dengan jelas bahwa kehendak politik boleh mengatasi kehendak perlembagaan dan Undang-Undang ini. Malah perlembagaan yang ada cukup terbuka untuk menerima penafsiran baik yang bersifat liberal atau pun konservatif. Semuanya banyak terhenti atas kehendak dan kuasa politik. Dengan demikian tidak sepatutnya lagi berbangkit soal halangan seperti ini. Selain itu, yang dihalang oleh perlembagaan dan Undang-Undang persekutuan yang berkait dengannya tidaklah merangkum jangkauan yang sangat luas sehingga merangkum ruang yang cukup besar dalam Syariah. Masih terdapat ruang yang cukup luas bagi Syariah Islam yang tidak dihalang pelaksanaannya oleh perlembagaan. Satu contoh yang sangat jelas mengenai hakikat ini ialah urusan

²⁵ Mahmood Zuhdi Abdul Majid, *Pelaksanaan Syariah Islam di Malaysia: Cabaran dan Harapan*, dalam laman web: <http://annurshd.blogspot.com/2010/08/pelaksanaan-syariah-islam-di-malaysia.html>

perbankan dan keuangan Islam yang sedang berjalan lancar pada hari ini. Sertifikat dan produk halal juga satu contoh yang nyata. Lama sebelum ini sudah ada sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan begitu selesa. Malah terdapat berbagai-bagai aspek pelaksanaan Syariah Islam yang tidak terhalang. Maka yang menghadapi sedikit sebanyak halangan itu ialah “Undang-Undang” semata-mata. Itu pun lebih terjurus kepada bidang Jinayah semata-mata.²⁶

Tantangan dari Aspek Kasusungguhan Politik (*Political Will*)

Political will juga merupakan tantangan kepada perlaksanaan hukum Islam. Pepatah ada mengatakan ”di mana ada kasusungguhan di situ ada jalan”. Jika pihak yang menguasai politik dan mentadbir tidak bersungguh ke arah itu, maka ia tidak akan berlaku. Untuk itu ia memerlukan kuasa untuk melaksanakannya. Di Malaysia, 2 parti politik yang mewakili masyarakat Melayu-Islam tidak sependapat di dalam hal hukum Islam. Bagi UMNO, mereka selesa dengan apa yang ada sekarang di mana hukum Islam menyelesaikan masalah terkait dengan kekeluargaan, manakala Undang-Undang sipil melihat kepada aspek yang lebih luas dan melibatkan golongan bukan Islam. Bagi PAS, mereka melihat kepentingan untuk melaksanakan hukum Islam tersebut berdasarkan kefahaman mereka terhadap nas-nas al-Qur’an dan kupasan para ulama’ muktabar. Mereka ingin supaya Undang-Undang syariah itu diterapkan sepenuhnya, bukan sebahagian juzuk kecil sepertimana yang ada pada hari ini. Namun, di dalam pilihanraya ke 12 pada tahun 2008, PAS sudah mula mengendurkan pandangan mereka mengenai negara Islam dan perlaksanaan Hudud yang menyebabkan mereka dapat diterima oleh golongan bukan Islam pada hari ini.

Jika dahulu kebimbangan terhadap hukum Islam ini mengenai keadilan kepada golongan bukan Islam, hari ini perkara sebegini hanyalah kebimbangan dizahirkan untuk menakut-nakutkan golongan bukan Islam kepada parti politik tertentu. Hakikatnya melalui pendidikan dan penerangan, golongan bukan Islam boleh menerima dan memahami hukum Islam. Mereka juga tidak perlu takut

²⁶ *Ibid.*

karena hukum Islam itu prinsip dasarnya adalah untuk menegakkan keadilan. Malah mereka tidak dibicarakan dalam mahkamah syariah jika mereka melakukan kasusalahan. Mereka akan tetap dibicara di bawah sipil.

Pendekatan politik di dalam hal ini membawa kepada pandangan negatif bukan Islam terhadap hukum Islam. Oleh itu, adalah lebih baik jika kedua-dua parti besar ini mempunyai pandangan yang tidak merugikan Islam bahkan meletakkan Islam pada sebagai agama yang syumul yang merangkum segala perkara dalam kehidupan ini.

Pada pandangan saya, adakalanya pertimbangan politik harus diketepikan seketika, tumpukan kepada pertimbangan agama, itu yang lebih *awla*. Kita yakin bahwa perkara berkaitan *political will* ini, jika dipertegaskan dengan bijak, insya Allah segala usaha pendidikan, sosial dan kesadaran berjalan dengan baik terhadap memahami kepentingan hukum Islam tersebut.

Beberapa Tantangan terhadap Kedudukan Islam di Malaysia

1. Rancangan Penubuhan Inter-Faith Commision (IFC)

IFC merupakan suruhanjaya yang ditubuhkan oleh Majlis Peguam Malaysia dan didukung oleh Majlis Perundingan Malaysia bagi Ajaran Buddha, Keristian, Hindu dan Sikh (MCCBCHS) dan Yayasan Konrad Adenauer. Rahimin Affandi menyatakan bahwa kehadiran Yayasan Konrad Adenaur dalam usaha menubuhkan IFC amat diragui karena yayasan ini beribu pejabat di Jerman dan coba mencampuri urusan dalaman negara ini.²⁷ IFC juga mengambil peranan sebagai penyiasat, perantara, perunding dan pendamai terhadap dakwaan perbuatan yang menjejaskan keharmonian agama. Ada beberapa pertubuhan seperti Sister in Islam yang selain daripada memainkan peranan di akhbar, dilihat menonjol dalam menyokong penubuhan Suruhanjaya Antara Agama (IFC) yang diseminarkan pada 24 Februari 2005.²⁸

²⁷ Rahimin Affandi, *Kebudayaan Melayu dan Islam: Analisis terhadap cabaran semasa* (Bhg. Akhir), dalam: <http://ummatanwasatan.net/2009/05/kebudayaan-melayu-dan-islam-analisis-terhadap-cabaran-semasa-bhg-akhir/>

²⁸ Anis Shakila Binti Ismail, "Pemikiran Islam Liberal di Malaysia: Kajian Terhadap Isu yang ditimbulkan oleh Farish Noor dan Syed Akhbar Ali", *Latihan Ilmiah Sarjana Muda Usuluddin*, APIUM, 2006, hlm. 43.

Pada asalnya IFC ialah IRC – Inter Religious Council, sebuah suruhanjaya yang dicadangkan seperti badan berkanun yang mempunyai kuasa Undang-Undang yang boleh mengubah ajaran sesetengah agama, akibat daripada desakan penganut agama lain. Badan ini berfungsi mirip SU yang menerima dan melayan aduan-aduan berkaitan agama. IFC digagaskan penubuhan oleh MCCBCHC (Malaysia Consultative of Buddhism, Christianity, Hinduism, dan Sikhisme atau Majlis Perundingan Malaysia Agama Buddha, Kristian, Hindu dan Sikh) melalui memorandum kepada Majlis Peguam Malaysia bertarikh 21 Agustus 2001. Tujuan penubuhan IFC adalah untuk meminda beberapa ajaran asas Islam yang akan merusakkan akidah umat Islam dan berpihak kepada kepentingan orang-orang bukan Islam.

2. Tuntutan Bukan Islam Melalui Suara IFC

Oleh kerana *nature* IFC ialah perjuangan isu-isu agama antara kaum, maka mereka merupakan badan yang digunakan untuk menyuarakan beberapa tuntutan golongan bukan Islam. Penulis sendiri melihat tuntutan sebegini mempunyai kaitan dengan perjuangan hak asasi di negara barat yang ingin membebaskan masyarakat mereka dari cengkaman agama. Dalam konteks Malaysia, ia harus dicermati dan diteliti sewajarnya agar kita tidak menjadi golongan yang mengambil apa saja yang berlaku di barat. Lebih parah jika kita dipilih oleh barat untuk memperjuangkan isu tersebut, menentang Islam, dengan saluran dana yang diberikan di atas nama *liberalisation, justice, rule of law* atau apa saja yang akhirnya memerangkap umat Islam itu sendiri. Justeru, kerangka perubahan-perubahan yang diinginkan itu mestilah selari dengan agama Islam.

Melalui IFC orang-orang bukan Islam menuntut antara lain:²⁹

1. Seseorang anak yang dilahirkan oleh ibu bapa Islam tidak seharusnya secara terus menjadi orang Islam.

²⁹ Lihat brosur Bantah Penubuhan IFC (brosur edaran yang diterbitkan oleh ACCIN). Lihat juga di dalam: http://bantahifc.bravehost.com/bantah_penubuhanIFC_brosuredaran.htm

2. Orang bukan Islam yang telah memeluk Islam hendaklah diberikan kebebasan untuk kembali kepada agama asal mereka (murtad) dan tidak dikenakan tindakan Undang-Undang.
3. Sebarang kasus pertukaran agama Islam kepada bukan Islam tidak sepatutnya dikendalikan oleh mahkamah (syariah).
4. Tidak perlu dicatatkan di dalam kad pengenalan seseorang Muslim bahwa ia beragama Islam.
5. Orang-orang bukan Islam tidak perlu dikehendaki menganut agama Islam sekiranya ingin menikah dengan orang Islam. Orang Islam hendaklah dibenarkan keluar daripada Islam (murtad) sekiranya ingin menikah dengan orang bukan Islam tanpa boleh dikenakan apa-apa tindakan Undang-Undang.
6. Seseorang pasangan suami atau isteri yang menukar agama dengan memeluk Islam tidak patut diberikan hak jagaan anak.
7. Orang bukan Islam yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan seorang yang memeluk Islam hendaklah diberikan hak menuntut harta pusaka selepas kematiannya.
8. Kerajaan hendaklah menyediakan dana yang mencukupi untuk membina dan menyelenggarakan rumah-rumah ibadat orang bukan Islam sebagaimana kerajaan menyediakan dana untuk masjid.
9. Orang bukan Islam hendaklah dibenarkan dan tidak boleh dihalang daripada menggunakan perkataan-perkataan suci Islam dalam percakapan dan sebagainya.
10. Bible dalam bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia sepatutnya dibenarkan edar secara terbuka.
11. Pelajaran agama bukan Islam untuk penganut agama itu hendaklah diajar di semua sekolah.
12. Program-program berunsur Islam dalam bahasa ibunda sesuatu kaum hendaklah ditiadakan. Program dakwah agama lain selain Islam hendaklah dibenarkan untuk disiarkan dalam bahasa ibunda masing-masing.

13. Orang Islam yang membayar zakat tidak sepatutnya dikecualikan membayar cukai pendapatan dan uang hasil zakat sepatutnya digunakan juga untuk keperluan orang bukan Islam.
14. Sepatutnya Islam tidak disebut sebagai pilihan pertama masyarakat seperti dalam soal pakaian menutup aurat kepada pelajar sekolah.

Tuntutan IFC ini telah mendapat tentangan habis-habisan oleh berbagai NGO Islam dan ditolak cadangan penubuhannya oleh kerajaan. Keputusan dari pihak kerajaan itu telah meredakan sedikit resah dikalangan masyarakat Islam di Malaysia. Dan ini adalah sesuatu yang amat dibanggakan. Penolakan NGO Islam membuktikan bahwa masyarakat Islam di Malaysia masih beristiqamah mempertahankan dominasi Islam di dalam masyarakat Malaysia. Jaringan pertubuhan yang menolak keras IFC ini di Malaysia, ACCIN (Allied Coordinating Committee of Islamic NGO)³⁰ menjangkakan keburukan akan berlaku sekiranya IFC ditubuhkan.³¹ Antara yang dibimbangi adalah ia akan membuka ruang seluas-luasnya kepada golongan bukan Islam untuk mencampuri urusan Islam.

3. Kasus Kumpulan Artikel 11

Kumpulan Artikel 11 ditubuhkan pada Mei 2004, menggabungkan 13 NGO memperjuangkan usaha untuk menegakkan keluhuran perlembagaan dan menggalakkan kebebasan beragama di Malaysia.³² Kumpulan Artikel 11 ini menolak diskriminasi individu atas dasar agama, bangsa, tempat lahir atau jantina. Mereka menggesa agar kebebasan berfikir, beragama dan suara hati setiap individu dihormati, dijamin dan dilindungi. Dalam surat terbuka kepada kerajaan, mereka menyatakan komitmen yang teguh terhadap Perlembagaan Malaysia sebagai negara sekular dan hak kebebasan beragama.

³⁰ Jaringan NGO ini dianggotai oleh 14 pertubuhan badan Islam di Malaysia. Antara pertubuhan itu termasuklah ABIM, PUM, MACMA, PERKIM, JIM, Darul Fitrah, al-Hidayah dan lain-lain lagi.

³¹ Mustafa Ma, *Ancaman Terhadap Hak-hak Orang Islam, Persidangan Implikasi Cadangan Penubuhan IFC Terhadap Hak-hak Orang Islam*, (Kuala Lumpur: tp, 2005), hlm. 1.

³² Artikel 11 Perlembagaan Persekutuan adalah mengenai Kebebasan Beragama atau Freedom of Religion.

Berdasarkan keputusan Mahkamah Agung dalam kasus Che Omar Lawan Pendakwaraya, kumpulan ini berpendapat bahwa Undang-Undang Malaysia adalah bersifat sekular. Justeru itu, mereka mengkritik mahkamah sipil yang enggan melayani kasus-kasus yang mempunyai elemen Undang-Undang Islam berdasarkan peruntukan Perkara 121(1A) Perlembagaan Persekutuan. Peruntukan ini menjelaskan perkara yang mempunyai elemen Undang-Undang Islam perlu dibicara di Mahkamah Syariah. Kumpulan artikel 11 ini seterusnya menggesa kerajaan agar memansuhkan Perkara 121 (1A) untuk membolehkan mahkamah sipil mendengar kasus-kasus yang sepatutnya berada dalam bidang kuasa Mahkamah Syariah.³³

Apa yang seharusnya dipahami ialah Hak perlembagaan bagi mengamalkan agama sendiri (Artikel 11(1) Perlembagaan Persekutuan – Freedom of Religion (Kebebasan beragama) tidak berlanjutan kepada mempersoalkan agama lain dan tidak sampai menuntut ajaran agama orang lain dipinda semata-mata untuk disesuaikan dengan kepentingan sendiri. Orang-orang bukan Islam berhak untuk menuntut hak mereka mengamalkan agama sendiri tetapi tidak sampai mempersoalkan dan campurtangan dalam urusan agama Islam. Campurtangan ini amat bahaya. Perkara yang berkaitan dengan agama Islam hendaklah diselesaikan oleh mereka yang berkeelayakan di dalam Islam sendiri.³⁴

Penutup

Perlaksanaan hukum Islam dalam dunia modern pada hari ini penuh dengan tantangan-tantangan yang tersendiri. Ia perlu dihadapi dengan penuh hikmah agar Islam tidak dituduh sebagai kolot, jumud serta takut kepada perubahan. Dalam era globalisasi, segala maklumat dapat diperolehi dengan cepat, sehingga apa yang berlaku di dunia luar turut mendapat tempias di negara sendiri. Golongan yang mementingkan kehidupan beragama sudah pasti ingin mempertahankan tradisi agama dari dicemari oleh pihak-pihak yang tidak

³³ Lihat Rahimin Affandi, dalam <http://ummatanwasatan.net/2009/05/kebudayaan-melayu-dan-islam-analisis-terhadap-cabaran-semasa-bhg-akhir/>

³⁴ Lihat Bantah Penubuhan IFC (brosur edaran yang diterbitkan oleh ACCIN); Lihat juga di dalam: http://bantahifc.bravehost.com/bantah_penubuhanIFC_brosuredaran.htm

bertanggungjawab. Tiada siapa yang suka jika urusan agama mereka dicampuri oleh pihak lain. Pejuang hak asasi manusia di barat juga tidak berjaya untuk memahami hak asasi manusia yang beragama. Contohnya dalam soal menutup aurat dan sebagainya. Sepatutnya mereka harus faham bahwa persoalan itu adalah hak asasi bagi umat Islam. Mereka sengaja mahu mempersoalkannya, tetapi apabila tiba kepada mereka, mengapa tidak dipersoalkan golongan *nun* yang juga menutup aurat itu? Inilah tantangan sikap *double standard* yang harus kita hadapi. Pokoknya jangan biarkan golongan asing mencampuri urusan agama Islam sehingga mereka ingin mengajar kita Islam mana yang betul dan Islam mana yang salah. Inilah perkara yang memerlukan pemerkasaan bagi masa depan peradaban Islam yang unggul di nusantara dan dunia umumnya.

Bibliografi

- Anisah Ab. Ghani dan Saadan Man, “Nilai-nilai Adat dan Budaya Dalam Amal Ibadat Masyarakat Melayu”, dalam Md. Saleh Hj Md. @ Ahmad et. al. (eds.), *Hukum Islam dan Budaya Tempatan*. Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 1998.
- Mahmood Zuhdi Abdul Majid, *Pengantar Undang-Undang Islam di Malaysia*, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1997.
- Mohamed Azam Mohamed Adil, “Pengaruh Adat Tempatan Dalam Menentukan Fatwa di Malaysia”,’ dalam Md. Saleh Hj Md. @ Ahmad et. Al. (eds.), *Hukum Islam dan Budaya Tempatan*, Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 1998.
- Syed Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.
- Aminuddin Ruskan al-Dawamy, *Syariah dan Perundangan*, Johor: Cetak Ratu Sdn Bhd, 1998.
- Ahmad bin Muhammad al-Zarqa’, *Syarh al-Qawa’id al-Fiqhiyah*, Cet. viii, Beirut: al-Qalam, 1988.

Ansori, "Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat", *Ibda' – Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 5, No. 1, 2007.

Abdul Aziz Bari, *Islam Dalam Perlembagaan Malaysia*, Petaling Jaya: Intel Multimedia and Publication, 2005.

Zainal Abidin bin Ibrahim bin Nujaim, *al-Asybah wa al-Naza'ir*, Beirut: Dar al-Kutb al-Alamiah, 1985.

Ahmad Ibrahim dan Ahilemah Jones, *The Malaysian Legal System*, Kuala Lumpur: DBP, 1995.

Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, Singapore: horizon Books, 2001.

Website

Rahimin Affandi, *Kebudayaan Melayu dan Islam: Analisis terhadap tantangan sekarang (Bhg. Akhir)*, dalam: <http://ummatanwasatan.net/2009/05/kebudayaan-melayu-dan-islam-analisis-terhadap-tantangan-sekarang-bhg-akhir/>

<http://annurshd.blogspot.com/2010/08/pelaksanaan-syariah-islam-di-malaysia.html>

http://bantahifc.bravehost.com/bantah_penubuhanIFC_brosuredaran.htm

http://bantahifc.bravehost.com/bantah_penubuhanIFC_brosuredaran.htm

[http://presiden.pas.org.my/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=125.](http://presiden.pas.org.my/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=125)

[http://presiden.pas.org.my/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=125.](http://presiden.pas.org.my/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=125)

[http://presiden.pas.org.my/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=125.](http://presiden.pas.org.my/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=125)

[http://ridhuant.blogspot.com/2009/12/formula-membina-rumah-ibadat.html.](http://ridhuant.blogspot.com/2009/12/formula-membina-rumah-ibadat.html)

[http://ridhuant.blogspot.com/2009/12/formula-membina-rumah-ibadat.html.](http://ridhuant.blogspot.com/2009/12/formula-membina-rumah-ibadat.html)

<http://ummatanwasatan.net/2009/05/kebudayaan-melayu-dan-islam-analisis-terhadap-tantangan-sekarang-bhg-akhir/>

<http://ummatanwasatan.net/2009/05/kebudayaan-melayu-dan-islam-analisis-terhadap-tantangan-sekarang-bhg-akhir/>

<http://www.mykmu.net/~mykmu/modules.php?name=News&file=print&sid=240>

3.

http://www.niknasri.com/wp-content/uploads/2009/08/DAIJ_Fungsi_Sebenar_Islam.pdf